

Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Konseling Realita

M. Hubbal Khair¹, Emliyati², Ilham Padhli³

^{1,2,3}Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
hubbal816@gmail.com

Abstrak

Salah satu komponen tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah adalah kedisiplinan. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas IX.6 SMP Negeri 9 Pekanbaru diketahui bahwa tingkat kedisiplinannya rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak mengerjakan PR, tidak menggunakan atribut dengan lengkap dan keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Konseling realita merupakan alternatif pemecahan masalah untuk membentuk dan meningkatkan kembali kedisiplinan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX.6 SMP Negeri 9 Pekanbaru pada semester genap tahun pembelajaran 2020/2021 dengan sampel penelitian 9 orang siswa. Hasil penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan konseling realita dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas IX.6 SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021. Hasil observasi kedisiplinan siswa sebelum penerapan konseling realita adalah kategori rendah. Pada siklus I hasil observasi kedisiplinan siswa adalah kategori sedang. Pada siklus II hasil observasi kedisiplinan siswa adalah kategori tinggi.

Kata kunci: Kedisiplinan, Konseling Realita, PTK

Abstract

One of the components of achieving learning goals in schools is discipline. Based on the results of the researcher's observations on grade IX.6 students of SMP Negeri 9 Pekanbaru, it is known that the level of discipline is low. This can be seen from students who don't come to school on time, don't do their homework, don't use attributes completely and go in and out of class when the learning process is in progress. Reality counseling is an alternative problem solving to shape and improve student discipline. This research was conducted in class IX.6 of SMP Negeri 9 Pekanbaru in the even semester of the 2020/2021 academic year with a research sample of 9 students. The result of this classroom action research is that the application of reality counseling can improve discipline in class IX.6 SMP Negeri 9 Pekanbaru students in the 2020/2021 school year. The results of student discipline observations before the application of reality counseling were in the low category. In the first cycle, the results of student discipline observations were in the medium category. In the second cycle, the results of student discipline observations were in the high category.

Keywords: Discipline, Reality Counseling, Action Research in Counseling.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat dia hidup.

Pendidikan juga perwujudan proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Ihsan, 2015). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat esensial dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat terkait pada proses belajar yang dijalani siswa baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2011).

Usaha dalam mencapai tujuan belajar perlu diwujudkan. Adapun usaha itu dengan memperbaiki lingkungan belajar dan mengajar. Mengajar diartikan sebagai usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi (Sardiman, 2009). Salah satu komponen yang penting di dalam tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah adalah kedisiplinan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas IX.6 SMP Negeri 9 Pekanbaru diketahui bahwa siswa kelas IX.6 yang tingkat kedisiplinannya rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, tidak menggunakan atribut dengan lengkap dan siswa yang keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Untuk itu diperlukan suatu pemecahan masalah yang tepat untuk membentuk dan meningkatkan kembali kedisiplinan siswa ini. Salah satunya adalah melalui konseling realita.

Konseling realita merupakan suatu alternatif menyelesaikan masalah yang relatif sederhana dan bentuk pertolongan langsung kepada siswa yang dapat dilakukan oleh guru BK di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Teknik konseling ini dengan memberi tanggung jawab kepada siswa yang bersangkutan. Pada konseling realita individu yang bermasalah merupakan individu yang tidak memahami tanggung jawab akan dirinya. Sikap individu yang tidak bertanggung jawab tersebut tampak dalam perilakunya pada saat ini, sehingga dalam penyelesaiannya konselor mengacu pada sikap klien saat ini dan bukan pada masa lalu. Perilaku klien pada masa lalu tidak dapat diubah sehingga tidak perlu dibicarakan terlalu dalam. Dalam hal ini konselor lebih fokus untuk menggali aspek kehidupan klien pada masa sekarang, misalnya konselor mengutamakan pada kekuatan dan potensi yang positif dan tidak hanya mengingat aspek kegagalan klien saja, sehingga ada kemungkinan nyata untuk terjadinya perubahan bermafaat dan baik.

Konseling realita berpusat pada esensi manusia yang pada dasarnya memilih perilakunya sendiri maka individu bertanggung jawab, bukan hanya pada apa yang dikerjakan tetapi juga pada sesuatu yang dipikirkan. Konseling realita menitik beratkan tanggung jawab yang dipikul konseli agar konseli berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapi. Penyimpangan dalam tingkah laku konseli dipandang sebagai akibat dari tidak adanya kesadaran mengenai tanggung jawab pribadi, bukan sebagai indikasi/gejala adanya gangguan dalam kesehatan mental. Berdasarkan permasalahan di

atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Penerapan Konseling Realita Pada Siswa”.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX. 6 SMP Negeri 9 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Februari 2021. Subjek penelitian ini siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 9 Pekanbaru. Jumlah siswa 37 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 9 orang siswa yang kedisiplinannya rendah.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas bimbingan konseling (*Action Research in Counseling*). Penelitian ini tentang penerapan konseling realita sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2010). PTK meliputi komponen perencanaan (*planning*), tindakan/pelaksanaan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Data di dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Data yang didapatkan untuk memperoleh gambaran mengenai kedisiplinan siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dianalisis dari hasil lembaran observasi. Aktivitas guru yang dianalisa terdiri dari enam indikator dengan penerapan konseling realita dan lima kategori. Cara menentukan interval nilai adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{Skor maks} - \text{skor min}}{5}$$

Indikator aktivitas guru ada 6, sehingga nilai maksimalnya $6 \times 5 = 30$ sedangkan nilai minimal $6 \times 1 = 6$ sehingga interval nilai $= \frac{30-6}{5} = 4,8$. Kelima kategori aktivitas guru tersebut adalah sebagai berikut (Nana Sudjana, 2012):

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru

No	Kategori	Interval nilai
1	Sangat Sempurna (SS)	25,3 - 30
2	Sempurna (S)	20,5 – 25,2
3	Cukup Sempurna (CS)	15,7 – 20,4
4	Kurang Sempurna (KS)	10,9 – 15,6
5	Tidak Sempurna (TS)	6 – 10,8

Untuk mengetahui skala tingkat kedisiplinan dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Skala Kedisiplinan

No	Interval	Kriteria
1	37,1 – 45	Sangat tinggi
2	29,1 – 37	Tinggi
3	21,1- 29	Sedang
4	13,1 – 21	Rendah
5	5 – 13	Sangat rendah

Hasil

1. Pra Siklus (Kamis/ 7 Januari 2021)

Hasil observasi kedisiplinan siswa sebelum PTK dapat dilihat pada table 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Sebelum PTK

No	Aktivitas siswa yang diamati	Kode Siswa								
		S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9
1	Siswa yang datang ke sekolah dengan tepat waktu	X	X	X	X	X	X	X	X	√
2	Siswa yang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru	X	X	√	X	√	X	X	X	√
3	Siswa yang menggunakan atribut dengan lengkap	X	X	X	X	X	X	X	X	X
4	Siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan tertib	√	X	X	X	X	√	X	X	X
5	Siswa yang tidak keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung	X	X	X	X	X	√	X	X	X
Jumlah Total		1	0	1	0	1	2	0	0	2
Persentase		7								
Kategori		15,56%								
		Rendah								

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa ada 1 orang siswa yang datang ke sekolah dengan tepat waktu. Siswa yang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru sebanyak 3 orang. Tidak ada siswa yang menggunakan atribut dengan lengkap. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan tertib sebanyak 2 orang dan siswa yang tidak keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sebanyak 1 orang. Hasil observasi kedisiplinan siswa sebelum PTK memperoleh skor 7 atau 15,56% dengan kategori rendah.

2. Siklus I (Kamis/21 Januari 2021 dan Kamis/28 Januari 2021)

Pada tahap observasi dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi kedisiplinan siswa. Lembar observasi ini diisi oleh pengamat. Aktivitas guru yang diamati adalah guru membina hubungan baik dengan

siswa dengan menerapkan sikap dasar guna memfasilitasi perubahan terapeutik pada siswa, guru mendengarkan dan mengamati bahasa verbal dan non verbal siswa, guru memahami kerangka acuan sudut pandang dalam diri siswa (*internal frame of reference*), guru menanyakan kepada siswa, apa yang diinginkannya (*what they want*), guru menanyakan kepada siswa, apa yang sedang dilakukannya dan arah globalnya, dan guru memerintahkan siswa untuk melaksanakan evaluasi diri yang cermat (*conduct a searching self-evaluation*).

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor
1	Guru membina hubungan baik dengan siswa dengan menerapkan sikap dasar guna memfasilitasi perubahan terapeutik pada siswa.	4
2	Guru mendengarkan dan mengamati bahasa verbal dan non verbal siswa.	4
3	Guru memahami kerangka acuan sudut pandang dalam diri siswa (<i>internal frame of reference</i>).	3
4	Guru menanyakan kepada siswa, apa yang diinginkannya (<i>what they want</i>).	3
5	Guru menanyakan kepada siswa, apa yang sedang dilakukannya dan arah globalnya.	3
6	Guru memerintahkan siswa untuk melaksanakan evaluasi diri yang cermat (<i>conduct a searching self-evaluation</i>).	3
	Jumlah	20
	Persentase	66,67%
	Kategori	Cukup sempurna

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 20 atau 66,7% dengan kategori cukup sempurna. Guru membina hubungan baik dengan siswa dengan menerapkan sikap dasar guna memfasilitasi perubahan terapeutik pada siswa memperoleh skor 4 (kategori sempurna). Guru mendengarkan dan mengamati bahasa verbal dan non verbal siswa memperoleh skor 4 (kategori sempurna). Guru memahami kerangka acuan sudut pandang dalam diri siswa (*internal frame of reference*) memperoleh skor 3 (kategori cukup sempurna). Guru menanyakan kepada siswa, apa yang diinginkannya (*what they want*). Memperoleh skor 3 (kategori cukup sempurna). Guru menanyakan kepada siswa, apa yang sedang dilakukannya dan arah globalnya memperoleh skor 3 (kategori cukup sempurna). Guru memerintahkan siswa untuk melaksanakan evaluasi diri yang cermat (*conduct a searching self-evaluation*) memperoleh skor 3(kategori cukup sempurna).

Sedangkan observasi aktivitas siswa untuk tingkat kedisiplinan siswa adalah siswa yang datang kesekolah dengan tepat waktu, siswa yang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, siswa yang menggunakan atribut dengan lengkap, siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan tertib dan siswa yang tidak keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Tabel 5. Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Siklus I

No	Aktivitas siswa yang diamati	Kode Siswa								
		S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9
1	Siswa yang datang ke sekolah dengan tepat waktu	√	X	√	√	√	√	√	X	√
2	Siswa yang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru	X	√	√	X	√	X	X	√	√
3	Siswa yang menggunakan atribut dengan lengkap	√	X	X	√	√	X	√	√	X
4	Siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan tertib	√	X	X	√	X	√	X	√	√
5	Siswa yang tidak keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung	X	√	√	X	X	√	√	X	√
Jumlah		3	2	3	3	3	3	3	3	4
Total		27								
Persentase		60%								
Kategori		Sedang								

Berdasarkan tabel 5. di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang datang ke sekolah dengan tepat waktu sebanyak 7 orang. Siswa yang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru sebanyak 5 orang. Siswa yang menggunakan atribut dengan lengkap sebanyak 5 orang. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan tertib sebanyak 5 orang dan siswa yang tidak keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sebanyak 5 orang. Hasil observasi kedisiplinan siswa siklus I memperoleh skor 27 atau 60% dengan kategori sedang.

Refleksi yang dilakukan pada siklus I ini adalah masih terdapat siswa yang sulit untuk di pahami kerangka acuan sudut pandang dalam diri siswa (*internal frame of reference*). Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki permasalahan pada refleksi siklus I adalah peneliti akan lebih fokus dan teliti di dalam memahami kerangka acuan sudut pandang dalam diri siswa (*internal frame of reference*).

3. Siklus II (Kamis / 4 Februari 2021 dan Kamis /11 Februari 2021)

Pada tahap observasi dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi kedisiplinan siswa. Lembar observasi ini diisi oleh pengamat. Aktivitas guru yang diamati adalah guru membina hubungan baik dengan siswa dengan menerapkan sikap dasar guna memfasilitasi perubahan terapeutik pada siswa, guru mendengarkan dan mengamati bahasa verbal dan non verbal siswa, Guru memahami kerangka acuan sudut pandang dalam diri siswa (*internal frame of reference*), guru menanyakan kepada siswa, apa yang diinginkannya (*what they want.*, guru menanyakan kepada siswa, apa yang sedang dilakukannya dan arah globalnya, dan guru memerintahkan siswa untuk melaksanakan evaluasi diri yang cermat (*conduct a searching self-evaluation*).

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Skor
1	Guru membina hubungan baik dengan siswa dengan menerapkan sikap dasar guna memfasilitasi perubahan terapeutik pada siswa.	4
2	Guru mendengarkan dan mengamati bahasa verbal dan non verbal siswa.	4
3	Guru memahami kerangka acuan sudut pandang dalam diri siswa (<i>internal frame of reference</i>).	4
4	Guru menanyakan kepada siswa, apa yang diinginkannya (<i>what they want</i>).	4
5	Guru menanyakan kepada siswa, apa yang sedang dilakukannya dan arah globalnya.	4
6	Guru memerintahkan siswa untuk melaksanakan evaluasi diri yang cermat (<i>conduct a searching self-evaluation</i>).	3
Jumlah		23
Persentase		76,7%
Kategori		Sempurna

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II aktivitas guru memperoleh skor 23 atau 76,7% dengan kategori sempurna. Guru membina hubungan baik dengan siswa dengan menerapkan sikap dasar guna memfasilitasi perubahan terapeutik pada siswa memperoleh skor 4 (kategori sempurna). Guru mendengarkan dan mengamati bahasa verbal dan non verbal siswa memperoleh skor 4 (kategori sempurna). Guru memahami kerangka acuan sudut pandang dalam diri siswa (*internal frame of reference*) memperoleh skor 4 (kategori sempurna). Guru menanyakan kepada siswa, apa yang diinginkannya (*what they want*). Mem peroleh skor 4 (kategori sempurna). Guru menanyakan kepada siswa, apa yang sedang dilakukannya dan arah globalnya memperoleh skor 4 (kategori sempurna). Guru memerintahkan siswa untuk melaksanakan evaluasi diri yang cermat (*conduct a searching self-evaluation*) memperoleh skor 3 (kategori cukup sempurna).

Sedangkan observasi aktivitas siswa untuk tingkat kedisiplinan siswa adalah siswa yang datang kesekolah dengan tepat waktu, siswa yang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, siswa yang menggunakan atribut dengan lengkap, siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan tertib dan siswa yang tidak keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang datang ke sekolah dengan tepat waktu sebanyak 9 orang. Siswa yang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru sebanyak 6 orang. Siswa yang menggunakan atribut dengan lengkap sebanyak 7 orang. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan tertib sebanyak 6 orang dan siswa yang tidak keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sebanyak 8 orang. Hasil observasi kedisiplinan siswa siklus II memperoleh skor 37 atau 77,78% dengan kategori tinggi.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan penelitian yang telah berlangsung. Pada siklus II ini guru (peneliti) telah dapat memahami kerangka acuan sudut pandang dalam

diri siswa (*internal frame of reference*). Kedisiplinan siswa juga mengalami peningkatan.

Tabel 7. Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Siklus II

No	Aktivitassiswa yang diamati	Kode Siswa								
		S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9
1	Siswa yang datang ke sekolah dengan tepat waktu	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Siswa yang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru	X	√	√	X	√	√	X	√	√
3	Siswa yang menggunakan atribut dengan lengkap	√	X	√	√	√	X	√	√	√
4	Siswa yang mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan tertib	√	X	X	√	X	√	√	√	√
5	Siswa yang tidak keluar masuk kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung	√	√	√	√	√	√	√	X	√
Jumlah Total		4	3	4	4	3	4	4	4	5
Persentase		77,78%								
Kategori		Tinggi								

Hasil observasi aktivitas guru selama proses konseling realita untuk siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 9 Pekanbaru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 8. di bawah ini.

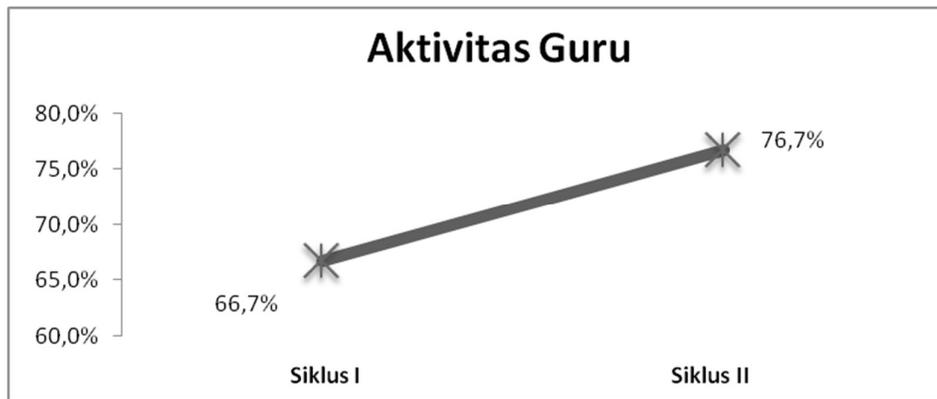
Tabel 8. Perubahan Aktivitas Guru dari Siklus I ke Siklus II

Siklus	Skor	Kategori
I	66,7%	Cukup sempurna
II	76,7%	Sempurna
% Perubahan	10,0%	

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 66,7% dengan kategori cukup sempurna. Aktivitas guru pada siklus II memperoleh skor 76,7% dengan kategori sempurna.

Guru (peneliti) telah dapat melaksanakan konseling realita untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan baik. Peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II dapat digambarkan seperti pada grafik 1.

Pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor 66,7% dan pada siklus II aktivitas guru memperoleh skor 76,7%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 10,0%. Hal ini membuktikan bahwa guru telah dapat melaksanakan dengan baik dalam penerapan konseling realita dalam proses peningkatan kedisiplinan pada siswa kelas IX. 6 .



Grafik 1. Peningkatan Aktivitas Guru dari Siklus I ke Siklus II

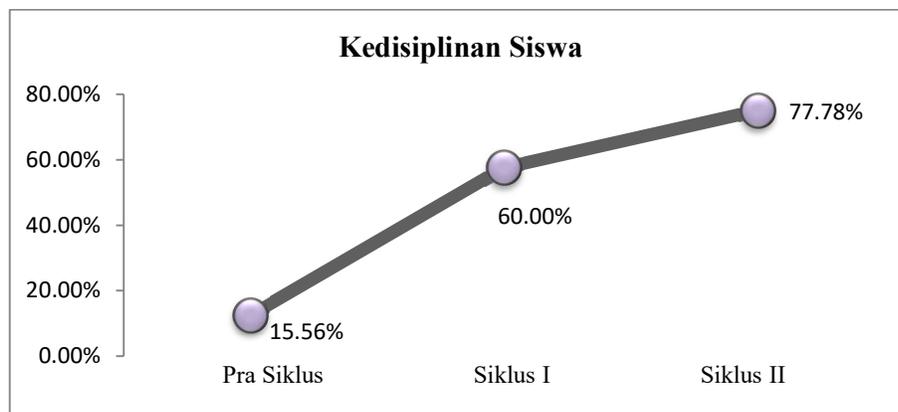
Hasil observasi kedisiplinan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 9. di bawah ini.

Tabel 9. Perubahan Kedisiplinan Siswa dari Siklus I ke Siklus II

Siklus	Skor	Kategori
Prasiklus	15,56%	Rendah
Siklus I	60%	Sedang
Siklus II	77,78%	Tinggi

Berdasarkan table 9 di atas dapat diketahui bahwa sebelum PTK, kedisiplinan hanya mencapai 15,56% dengan kategori rendah. Pada siklus I kedisiplinan siswa mengalami peningkatan menjadi 60,00% dengan kategori sedang dan pada siklus II meningkatkan kembali menjadi 77,78% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling realita dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas IX.6 SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021.

Peningkatan kedisiplinan siswa dari prasiklus, siklus I ke siklus II dapat digambarkan pada grafik 2. di bawah ini.



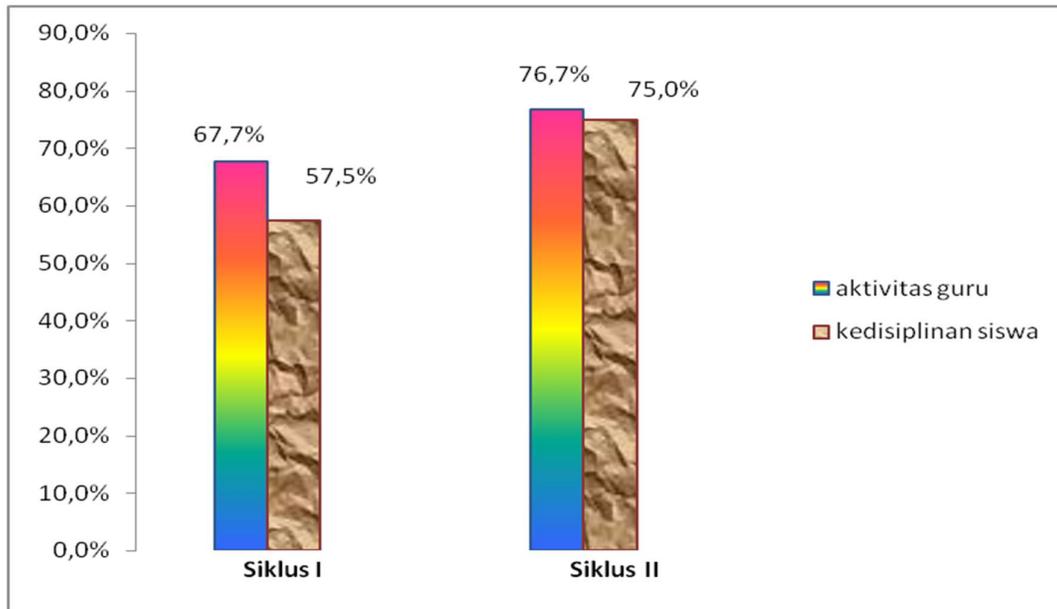
Grafik 2. Peningkatan Kedisiplinan Siswa

Di dalam penerapan konseling realita pada siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 9 Pekanbaru aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus I mencapai 66,7% dan siklus II mencapai 76,7%. Terjadi peningkatan sebesar 10%. Untuk kedisiplinan siswa pada siklus I mencapai 60% dan pada siklus II mencapai 77,78%. Terjadi peningkatan sebesar 17,78%. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas guru di dalam memberikan konseling realita dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Perkembangan aktivitas guru dan kedisiplinan siswa dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Perkembangan Aktivitas Guru dan Kedisiplinan Siswa

No	Aktivitas yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas guru	67,70%	76,70%
2	Kedisiplinan siswa	60%	77,78%

Berdasarkan tabel 10 di atas menunjukkan bahwa semakin baik guru dalam penerapan konseling realita maka dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan terbukti bahwa penerapan konseling realita dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021. Perkembangan aktivitas guru dan kedisiplinan pada siswa kelas IX. 6 SMPN 9 Pekanbaru dapat digambarkan seperti pada grafik 3 di bawah ini.



Grafik 3. Perkembangan Aktivitas Guru dan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semakin baik aktivitas guru di dalam penerapan konseling realita maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan siswa. Aktivitas guru yang baik di dalam penerapan konseling realita dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa di dalam mengikuti peraturan sekolah. Sehingga penerapan konseling realita dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas IX.6 SMPN 9 Pekanbaru.

Pembahasan

Peneliti telah dapat melaksanakan proses konseling realita. Konseling realita merupakan suatu bentuk pertolongan yang praktis, relative sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara member tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan. Terapi realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling penting di sini adalah mengenai bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang (Corey, 2007).

Konseling realita merupakan konsep konseling yang menekankan pada tanggung jawab konseli dalam menyikapi keadaannya sekarang. Pendekatan konseling realita tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, namun lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitanya dengan menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut (Gibson, 2011).

Penerapan konseling realita merupakan suatu langkah realisasi dalam rangka memuaskan kebutuhan siswa yang dilandasi oleh prinsip 3R, yaitu *right* (mempelajari apa yang benar), *responsibility* (bertingkah laku secara bertanggung jawab) dan *reality* (memahami serta menghadapi kenyataan) (Fauzan, 2010). Tujuan konseling realita sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity* (Latipun, 2010). Dalam hal ini identitas keberhasilannya adalah memiliki kepercayaan diri pada siswa tinggal kelas. Pendekatan realita bertujuan memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada konseli agar bias mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya untuk menilai perilakunya sekarang dan apabila perilakunya tidak dapat memenuhi kebutuhan, maka perlu memperoleh perilaku baru yang lebih efektif. Pada penerapan konseling realita, perilaku bermasalah dapat disepadankan dengan istilah identitas kegagalan. Identitas kegagalan itu ditandai dengan rendahnya tingkat kedisiplinan siswa.

Konseling realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Corey, 2007). Konseling realita didasarkan pada pencegahan terhadap konseli yang mengasumsikan tanggung jawab pribadi bagi kesuksesan dirinya sendiri. Konseling realita berfokus pada masa kini dan berusaha membuat klien paham kalau pada esensinya semua tindakan adalah pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penerimaan tanggung jawab ini mampu membantu konseli mencapai kematangan dirinya dengan mengandalkan dukungan internal. Konseling realita menitik beratkan kepentingannya dalam membuat perencanaan agar konseli dapat terdorong memperbaiki perilakunya sendiri (Gibson, 2011).

Dalam konseling realita, konselor/guru BK menjadi dirinya yang dapat membantu klien memenuhi kebutuhannya dengan membangun hubungan yang personal

dan tulus. Terapi realita juga menekankan klien pada kesadarannya, bahwa manusia dalam bertindak harus dilandasi dengan tanggung jawab. Konselor tidak diperkenankan memberikan hukuman terhadap kesalahan yang dilakukan klien karena hukuman dipandang tidak efektif dalam perkembangan klien dengan melakukan kesalahan maka secara otomatis klien juga akan menerima konsekuensinya sendiri. Sehingga klien akan secara sadar akan lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Sebelum PTK kedisiplinan hanya mencapai 15.56% dengan kategori rendah. Pada siklus I kedisiplinan siswa mengalami peningkatan menjadi 60.00% dengan kategori sedang dan pada siklus II meningkatkan kembali menjadi 77.78% dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling realita dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021. Penerapan konseling realita ini membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangan diri siswa, salah satunya di bidang pribadi yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Konseling realita difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi siswa yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk menciptakan dan meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam belajar.

Konseling realita memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan umum konseling realita adalah membantu siswa mencapai otonomi, membantu siswa dalam menentukan dan memperjelas tujuan siswa belajar di sekolah dan membantu siswa menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan (Corey, 2007). Sehingga penerapan konseling realita ini dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021.

Kesimpulan

Penerapan konseling realita dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas IX. 6 SMP Negeri 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2020/2021. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I adalah 66.7% dengan kategori cukup sempurna. Pada siklus II adalah 76.7% dengan kategori sempurna. Hasil observasi kedisiplinan siswa sebelum penerapan konseling realita adalah 15.56% dengan kategori rendah. Pada siklus I hasil observasi kedisiplinan siswa adalah 60.00% dengan kategori sedang. Pada siklus II hasil observasi kedisiplinan siswa adalah 77.78% dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil peneliti dan analisa data yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menerapkan konseling realita dalam rangka untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: Untuk guru BK, agar dapat lebih fokus dan teliti di dalam memahami kerangka acuan sudut pandang dalam diri siswa (*internal frame of reference*). Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengombinasikan dengan pendekatan lainnya yang sesuai.

Referensi

- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama
- Gibson, R. L. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, Malayu SP. (2011). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, F. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM press
- Nitisemito, Alex S. (2012). *Manajemen Personalialia (Manajemen Sumber Daya Manusia)* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, Hadi. (2014). *L3 Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Rivai, Veithzal. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman. (2009). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simamora, Hendri. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: STIE YKPN.
- Sudianto dan Nurichsan. (2005). *Kinerja Dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sukardi dan Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Winkel, W.S dan Sri Hastuti. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.